

Tulip Tulip

cek plagiasi

 New Assignments

Document Details

Submission ID

trn:oid::3117:554676052

Submission Date

Feb 9, 2026, 12:53 PM GMT+7

Download Date

Feb 9, 2026, 12:54 PM GMT+7

File Name

cek plagiasi.pdf

File Size

468.0 KB

11 Pages

5,941 Words

40,248 Characters

13% Overall Similarity

The combined total of all matches, including overlapping sources, for each database.

Filtered from the Report

- Bibliography
- Quoted Text

Top Sources

- 8%  Internet sources
 - 7%  Publications
 - 9%  Submitted works (Student Papers)
-

Top Sources

- 8% Internet sources
- 7% Publications
- 9% Submitted works (Student Papers)

Top Sources

The sources with the highest number of matches within the submission. Overlapping sources will not be displayed.

1	Student papers	Universitas Muhammadiyah Sidoarjo on 2024-02-02	<1%
2	Publication	Fitria Fatimah Sakinah, Ilmi Usrotin Choiyirah. "Employee Performance Gains fro...	<1%
3	Publication	Nadia Arista Putri, Nurul Setyawati Handayani. "Efektivitas Penggunaan Sistem S...	<1%
4	Internet	proceedings.antispublisher.org	<1%
5	Student papers	Universitas Islam Riau on 2025-08-13	<1%
6	Student papers	Universitas Negeri Jakarta on 2025-11-06	<1%
7	Internet	archive.umsida.ac.id	<1%
8	Internet	ijppr.umsida.ac.id	<1%
9	Internet	www.beritaintermezo.com	<1%
10	Internet	eprints.ipdn.ac.id	<1%
11	Student papers	Universitas Respati Indonesia on 2026-01-31	<1%

12	Internet	idr.uin-antasari.ac.id	<1%
13	Internet	www.bssn.go.id	<1%
14	Internet	ejournal.uinsaid.ac.id	<1%
15	Internet	jurnal.permapendis-sumut.org	<1%
16	Internet	cmsdata.iucn.org	<1%
17	Internet	ijler.umsida.ac.id	<1%
18	Publication	Dian Adiana Anggraeni, Lailu Mursyidah. "Service Quality Evaluation: The Empath...	<1%
19	Student papers	Universitas Jenderal Soedirman on 2022-02-18	<1%
20	Student papers	Universitas Muhammadiyah Ponorogo on 2018-02-06	<1%
21	Internet	www.jurnal.unsyiah.ac.id	<1%
22	Internet	www.metropolitan.id	<1%
23	Publication	Mas Agus Firmansyah, Siti Karlinah, Suwandi Sumartias. "Kampanye Pilpres 2014 ...	<1%
24	Publication	Medina Nur Amanda, Iyep Saefulrahman, Tiyan Rahmanul Hakim. "TRANSFORM...	<1%
25	Internet	adoc.pub	<1%

26	Internet	docobook.com	<1%
27	Internet	repository.radenintan.ac.id	<1%
28	Student papers	Exeed College on 2025-02-22	<1%
29	Student papers	Konsorsium PTS Indonesia - Small Campus II on 2025-07-11	<1%
30	Publication	Serly Apriliana, Hendra Sukmana. "Efektivitas Aplikasi Layanan Pak Danan Dalam..."	<1%
31	Student papers	Universitas Islam Riau on 2025-07-16	<1%
32	Student papers	Universitas Islam Riau on 2025-07-18	<1%
33	Publication	Vara Riya Adilita, Imelda Dian Rahmawati. "Efektivitas Penggunaan Aplikasi Warg..."	<1%
34	Internet	ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id	<1%
35	Internet	freeninda1310.wordpress.com	<1%
36	Internet	media.neliti.com	<1%
37	Internet	www.scribd.com	<1%
38	Student papers	LL DIKTI IX Turnitin Consortium Part V on 2025-07-24	<1%
39	Student papers	Universitas Andalas on 2025-07-25	<1%

40	Student papers	
Universitas Terbuka on 2017-12-07		<1%
41	Publication	
Amak Nasrul, Ilmi Usrotin Choiyirah. "Village-Owned Enterprises Development: H...		<1%
42	Publication	
Fina Zainur Rohmah, Rohmat Dwi Yunianta, Ahmad Shofiyuddin Ichsan. "Audio-Vi...		<1%
43	Publication	
Hermin Oknanin Trias, Lailu Mursyidah. "Administrative Management: E-Buddy I...		<1%



Efektivitas e-Buddy Dalam Mempercepat Layanan Administrasi Di Desa Wonoayu

Figo Dwi Saputra¹⁾, Ilmi Usrotin Choiriyah²⁾

¹⁾Program Studi Administrasi Publik, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

²⁾Program Studi Administrasi Publik, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

*Email Penulis Korespondensi: ilmiusrotin@umsida.ac.id

Abstract. Village government administration plays a crucial role in supporting efficient and transparent governance. However, in practice, administrative processes often continue to encounter technical constraints and limitations in human resources. This study aims to evaluate the effectiveness of the E-Buddy system in accelerating administrative services in Wonoayu Village. The research employs a descriptive qualitative approach, with data collected through interviews, observations, and documentation. The findings indicate that E-Buddy contributes to improved efficiency in document transmission and archival processes, as well as enhanced productivity among village officials. Nevertheless, the utilization of application features has not been fully optimized due to users' limited adaptability and technical disruptions during system updates. The study concludes that E-Buddy is effective in supporting the digitalization of village administration; however, improvements are required in terms of human resource training, technical support, and the optimization of all system features.

Keywords - Village Administration, E-Buddy, Effectiveness, Digitalization, Public Service

Abstrak. Administrasi pemerintahan desa memiliki peran strategis dalam mewujudkan tata kelola yang efektif dan akuntabel. Akan tetapi, dalam pelaksanaannya, kegiatan administrasi masih sering menghadapi hambatan, baik dari aspek teknis maupun keterbatasan sumber daya manusia. Studi ini bertujuan untuk menganalisis tingkat efektivitas penerapan aplikasi E-Buddy dalam mempercepat pelayanan administrasi di Desa Wonoayu. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi lapangan, serta dokumentasi. Temuan penelitian menunjukkan bahwa implementasi E-Buddy mampu meningkatkan efisiensi proses pengiriman dan pengelolaan arsip surat, sekaligus mendukung peningkatan kinerja perangkat desa. Meskipun demikian, pemanfaatan fitur aplikasi belum berjalan secara maksimal karena masih terdapat kendala dalam adaptasi pengguna serta gangguan teknis pada saat pembaruan sistem. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penggunaan E-Buddy berkontribusi dalam mendukung digitalisasi administrasi desa, namun masih memerlukan penguatan melalui peningkatan kompetensi sumber daya manusia, dukungan teknis yang berkelanjutan, serta optimalisasi pemanfaatan seluruh fitur aplikasi.

Kata Kunci - Administrasi Desa, E-Buddy, Efektivitas, Digitalisasi, Pelayanan Publik

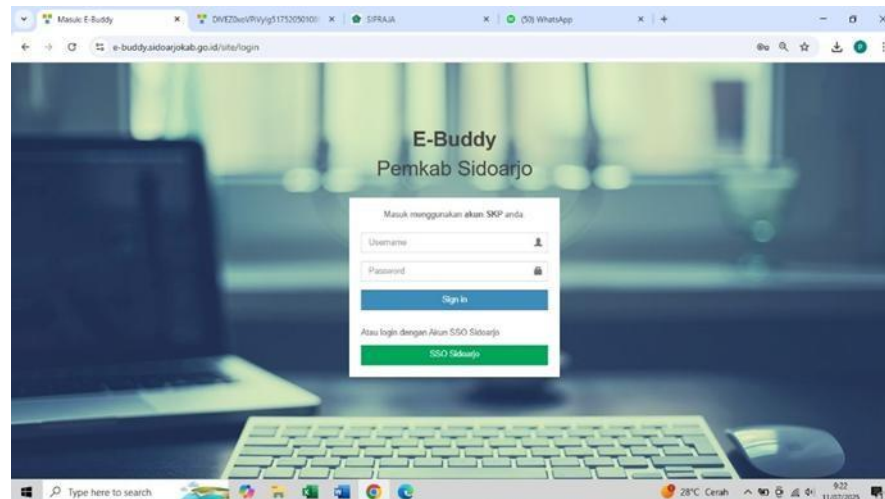
How to cite: Nama Penulis Pertama, Nama Penulis Kedua (2018) Instructions for Writing and Submit Journal Articles at Muhammadiyah University Sidoarjo 16pt Bold [Petunjuk Penulisan dan Kirim Artikel Jurnal di Universitas Muhammadiyah Sidoarjo 16pt Bold-Title Case]. IJCCD 1 (1). doi: 10.21070/ijccd.v4i1.843

I. PENDAHULUAN

Administrasi pemerintahan merupakan aspek fundamental dalam penyelenggaraan tata kelola pemerintahan, baik di tingkat pusat maupun daerah. Administrasi yang baik memungkinkan organisasi pemerintahan bekerja secara efektif, efisien, dan transparan dalam memberikan pelayanan publik. Dalam konteks pemerintahan desa, administrasi memiliki peran penting dalam memastikan kelancaran berbagai kegiatan seperti pencatatan dokumen, pelayanan surat-menyerurat, serta pengelolaan kepegawaian dan sumber daya lainnya[12]. Digitalisasi administrasi menjadi sebuah keniscayaan di era modern, di mana penerapan teknologi informasi terbukti mampu meningkatkan efisiensi dalam pengelolaan dokumen dan mempercepat pelayanan publik[13],[14]. Salah satu bentuk transformasi digital tersebut adalah pemanfaatan sistem elektronik dalam pengelolaan dokumen dan absensi pegawai. Menurut[15], pemerintah desa harus beradaptasi dengan sistem teknologi digital untuk mendukung transparansi, efektivitas kerja, dan akuntabilitas layanan publik.

Sejalan dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (TIK), pemerintah daerah mulai mengadopsi sistem digital untuk meningkatkan kualitas dan efektivitas administrasi pemerintahan desa. Salah satu sistem digital yang diterapkan di berbagai desa di Kabupaten Sidoarjo adalah aplikasi E-Buddy. Aplikasi ini merupakan sistem naskah dinas elektronik yang dikembangkan sejak 2020 berdasarkan Peraturan Bupati Sidoarjo Nomor 30 Tahun 2020 tentang Penataan Naskah Pelayanan Elektronik[16]. E-Buddy dirancang untuk mendukung efektivitas pengelolaan administrasi desa, termasuk dalam aspek surat menyerurat dan pencatatan kehadiran pegawai [17]. Berdasarkan Peraturan Presiden Nomor 95 Tahun 2018 tentang Sistem Pemerintahan Berbasis Elektronik (SPBE), penerapan e-

government bertujuan untuk menciptakan tata kelola pemerintahan yang terbuka, partisipatif, dan efisien dengan dukungan teknologi digital[21]. Dengan penerapan aplikasi ini, pemerintah desa dapat mengurangi ketergantungan pada dokumen fisik serta mempercepat proses pelayanan administrasi kepada masyarakat. Sebagai tahap awal penggunaan, setiap perangkat desa diwajibkan melakukan autentikasi melalui halaman *login* utama. Proses *login* ini terintegrasi dengan akun SKP dan *Single Sign On* (SSO) Kabupaten Sidoarjo, sehingga akses terhadap fitur administrasi dapat dilakukan secara lebih aman, terstruktur, dan terdokumentasi.



Gambar 1. Tampilan Halaman *Login* Awal Aplikasi E-Buddy
Sumber: Pemerintah Desa Wonoayu

Halaman *login* ini memiliki fungsi penting dalam menjaga keamanan serta validitas data administrasi desa. Dengan sistem autentikasi berbasis akun resmi, setiap aktivitas administrasi dapat dipertanggungjawabkan sesuai pengguna yang mengakses. Selain itu, *login* terintegrasi juga mendukung konsistensi data antar perangkat desa, karena seluruh dokumen dan arsip hanya dapat dikelola oleh pengguna yang telah terverifikasi. Artinya, tampilan *login* bukan hanya berfungsi sebagai pintu masuk aplikasi, tetapi juga menjadi mekanisme kontrol awal yang menjamin akuntabilitas dan transparansi proses administrasi melalui E-Buddy.

Di Desa Wonoayu, E-Buddy telah digunakan sejak tahun 2020 untuk mendukung administrasi desa, khususnya dalam aspek absensi pegawai dan pengelolaan surat-menyurat. Sistem ini memungkinkan surat dapat dikirim langsung dari pusat ke semua desa, sehingga meningkatkan efisiensi dalam pengelolaan dokumen serta mengurangi keterlambatan dalam proses birokrasi. Selain itu, aplikasi ini mempermudah pemantauan kehadiran pegawai desa, karena seluruh pegawai diharuskan melakukan absensi melalui sistem tersebut. Dalam praktiknya, penggunaan E-Buddy lebih sering dioperasikan oleh admin utama, yakni Mbak Yeni, yang bertanggung jawab dalam pengelolaan dan pengawasan aplikasi. Meskipun demikian, secara umum, pegawai desa menganggap sistem ini mudah digunakan setelah mengikuti pelatihan sebanyak dua kali. Namun, kendala utama yang sering dihadapi adalah terjadinya gangguan sistem saat proses pembaruan (*update*) aplikasi berlangsung. Gangguan tersebut umumnya berupa *error* pada tampilan *dashboard*, lambatnya akses menu surat-menyurat, hingga aplikasi tidak dapat dibuka sama sekali selama beberapa jam. Dalam beberapa kasus, dokumen tidak dapat diunggah, fitur disposisi tidak merespons, dan data absensi tidak sinkron sehingga menghambat proses administrasi harian. Meskipun pihak desa biasanya menerima pemberitahuan sebelum pembaruan, gangguan teknis yang muncul setelah *update* tetap menyebabkan proses administrasi terhenti sementara hingga sistem kembali stabil.

Berdasarkan Data 1, penggunaan aplikasi E-Buddy di Desa Wonoayu menunjukkan pola fluktuatif yang mengilustrasikan dinamika adaptasi perangkat desa terhadap sistem digital dalam pengelolaan administrasi. Meskipun total surat yang diproses pada tahun 2024 (215 surat) tidak mengalami peningkatan signifikan dibandingkan tahun sebelumnya, data tersebut tetap memperlihatkan kecenderungan pergeseran pola kerja menuju pemanfaatan sistem elektronik. Peningkatan pada kategori tertentu, seperti surat umum dan surat perjalanan dinas, memperlihatkan bahwa aktivitas administrasi desa semakin kompleks dan menuntut dokumentasi yang lebih terstruktur. Hal ini dapat diartikan bahwa sebagian tugas administratif telah mulai terintegrasi dengan E-Buddy, meskipun belum merata di seluruh jenis dokumen.

Di sisi lain, masih adanya kategori dokumen seperti notulen, pengumuman, dan rekomendasi yang tidak tersentuh sama sekali dalam sistem menunjukkan bahwa fitur-fitur E-Buddy belum dimanfaatkan secara optimal oleh perangkat desa. Kondisi ini mengindikasikan bahwa proses digitalisasi belum sepenuhnya melekat dalam budaya kerja, sehingga beberapa fungsi administrasi masih mengandalkan cara konvensional. Penurunan signifikan pada jenis dokumen

seperti undangan dan surat perintah tugas juga memberikan gambaran bahwa terjadi perubahan strategi komunikasi atau kemungkinan adanya peralihan penggunaan media administratif ke *platform* lain yang dianggap lebih mudah oleh pegawai. Situasi tersebut memperlihatkan bahwa digitalisasi di tingkat desa masih berjalan secara bertahap dan menghadapi berbagai kendala adaptasi, terutama terkait kebiasaan kerja yang masih transisional. Dengan demikian, meskipun E-Buddy telah diintegrasikan ke dalam sistem kerja pemerintahan desa, keberhasilan implementasinya sangat dipengaruhi oleh kesiapan sumber daya manusia, konsistensi penggunaan, serta kebutuhan pendampingan dan dukungan teknis yang berkelanjutan agar sistem benar-benar dapat berfungsi secara efektif

Tabel. 1 Data penggunaan E-Buddy dalam administrasi Desa Wonoayu 2021-2024

No	Jenis	2021	2022	2023	2024
1	Surat Umum	43	69	71	86
2	Laporan	34	44	46	32
3	Surat Perintah	6	24	2	0
4	Surat Edaran	3	7	3	6
5	Notulen	0	0	0	0
6	Undangan	33	0	0	0
7	Pengumuman	0	0	0	0
8	Surat Perjalanan Dinas	1	61	81	86
9	Rekomendasi	0	0	0	0
10	Surat Biasa	1	2	0	1
11	Surat Perintah Tugas	43	12	8	4
12	Surat Keterangan	0	0	1	0
13	Surat Pengantar	0	0	0	0
14	Surat Izin	0	1	1	0
15	Surat Keputusan	0	0	0	0
16	Surat Panggilan	1	0	0	0
17	Absensi	0	0	0	0
Total Surat		165	220	213	215

Sumber: Pemerintah Desa Wonoayu

Namun, dalam implementasinya, terdapat beberapa permasalahan yang masih menghambat efektivitas E-Buddy di Desa Wonoayu. Salah satu kendala utama adalah seringnya terjadi gangguan teknis saat sistem diperbarui. Ketika ada pembaruan sistem, E-Buddy sering mengalami *error* yang menyebabkan keterlambatan dalam pengelolaan dokumen. Meskipun ada pemberitahuan sebelum *update* dilakukan, tetap saja proses administrasi menjadi terhambat selama masa perbaikan tersebut. Selain itu, beberapa pegawai desa masih merasa kesulitan dalam mengoperasikan aplikasi ini, terutama bagi mereka yang kurang familiar dengan teknologi. Akibatnya, beberapa dokumen administrasi masih dikelola secara manual atau melalui media lain seperti WhatsApp, yang bertentangan dengan tujuan utama digitalisasi administrasi. Masalah lain yang muncul adalah kurangnya dukungan teknis dari Dinas Komunikasi dan Informatika Kabupaten Sidoarjo. Ketika terjadi kendala teknis, respons dari dinas terkait sering kali lambat, sehingga pegawai desa harus mencari solusi sendiri atau kembali menggunakan metode manual. Hal ini tentu mengurangi efisiensi yang seharusnya ditingkatkan oleh sistem digital. Selain itu, meskipun seluruh pegawai diharuskan menggunakan E-Buddy untuk absensi, dalam praktiknya, aplikasi ini lebih sering dioperasikan oleh Kaur TU dan Pelayanan, yakni Mbak Yeni. Ketergantungan pada satu orang admin dapat menjadi risiko jika terjadi kendala teknis atau jika admin tersebut berhalangan hadir.

Penelitian ini mengacu pada Teori Efektivitas organisasi dari Gibson yang mencakup lima indikator, yaitu produksi, efisiensi, kepuasan, adaptasi, dan pengembangan organisasi[1]. Seluruh indikator tersebut dimasukkan dalam penelitian ini untuk memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai efektivitas implementasi aplikasi E-Buddy di Desa Wonoayu. Indikator produksi digunakan untuk melihat jumlah dan jenis dokumen yang berhasil diproses melalui sistem. Efisiensi menilai kecepatan alur kerja serta penghematan waktu dalam pengelolaan administrasi. Kepuasan digunakan untuk memahami tingkat kenyamanan dan persepsi pengguna terhadap kinerja

4 | Page

aplikasi. Indikator adaptasi mencerminkan kemampuan perangkat desa dalam menyesuaikan diri terhadap perubahan teknologi, termasuk menghadapi pembaruan sistem dan prosedur baru. Sementara itu, pengembangan organisasi menilai sejauh mana penggunaan E-Buddy mendorong peningkatan kapasitas SDM, struktur kerja, dan budaya digital dalam administrasi desa. Dengan memasukkan kelima indikator ini, penelitian diharapkan mampu memberikan analisis yang lebih menyeluruh dan akurat terkait efektivitas E-Buddy dalam mempercepat layanan administrasi pemerintahan desa.

Selain landasan teoretis dan konteks implementasi E-Buddy di Desa Wonoayu, penelitian ini juga diperkuat oleh sejumlah penelitian terdahulu yang relevan. Lima penelitian berikut memberikan gambaran empiris mengenai implementasi E-Buddy serta sistem administrasi digital di berbagai instansi pemerintahan. Nadila & Choiriyah [13] meneliti implementasi e-government melalui aplikasi E-Buddy di Kabupaten Sidoarjo. Hasil penelitian menunjukkan bahwa E-Buddy mampu meningkatkan efektivitas pelayanan, terutama dalam kecepatan alur disposisi dan penyampaian surat. Temuan ini mendukung perlunya evaluasi di setiap desa, termasuk Desa Wonoayu, untuk melihat konsistensi efektivitas sistem dalam konteks yang berbeda. Albab & Agustina [14] mengkaji pengelolaan surat resmi digital menggunakan aplikasi E-Buddy. Studi ini menemukan bahwa digitalisasi surat dinas melalui E-Buddy dapat mempercepat proses administrasi, namun efektivitasnya sangat bergantung pada kesiapan SDM dan kedisiplinan perangkat dalam menggunakan sistem. Temuan ini selaras dengan kondisi Desa Wonoayu yang juga masih menghadapi tantangan kompetensi pengguna.

Mulyoto & Utami [15] menganalisis pemanfaatan E-Buddy pada pengelolaan arsip surat masuk. Penelitian ini menunjukkan bahwa sistem mampu meningkatkan keteraturan arsip, tetapi sering mengalami hambatan teknis seperti *error* sistem dan keterlambatan sinkronisasi. Hal ini relevan dengan permasalahan gangguan sistem yang juga terjadi di Desa Wonoayu. Syauqi [16] meneliti efektivitas penggunaan fitur absensi E-Buddy di Sekretariat DPRD Sidoarjo. Hasilnya menunjukkan bahwa absensi digital melalui E-Buddy dapat meningkatkan akurasi data kehadiran, namun masih mengandalkan stabilitas jaringan dan respons teknis dari dinas terkait kondisi yang identik dengan tantangan di desa-desa. Suryansyah dkk.[17] mengkaji penggunaan E-Buddy dalam inovasi pelayanan di BPBD Sidoarjo. Penelitian ini menekankan bahwa keberhasilan implementasi sangat ditentukan oleh pelatihan, pemahaman SOP digital, dan dukungan organisasi. Hal ini memberikan pijakan penting bagi penelitian ini untuk melihat bagaimana kesiapan organisasi desa memengaruhi efektivitas layanan digital.

Temuan-temuan tersebut memiliki keterkaitan yang kuat dengan lima indikator efektivitas organisasi menurut Gibson. Peningkatan volume dan kecepatan pengolahan dokumen mencerminkan indikator produksi, sedangkan percepatan alur kerja serta penghematan waktu berkaitan dengan efisiensi. Persepsi positif pengguna terhadap kemudahan sistem mencerminkan indikator kepuasan. Kemampuan perangkat desa beradaptasi dengan pembaruan aplikasi menunjukkan indikator adaptasi, sedangkan peningkatan kapasitas SDM dan penyesuaian pola kerja digital mencerminkan indikator pengembangan organisasi. Oleh karena itu, kelima indikator tersebut menjadi dasar penting dalam mengevaluasi efektivitas penggunaan E-Buddy di Desa Wonoayu secara menyeluruh.

Berdasarkan landasan teoretis, temuan empiris, serta dinamika implementasi E-Buddy di berbagai instansi sebagaimana dijelaskan sebelumnya, penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi secara komprehensif efektivitas penggunaan aplikasi E-Buddy dalam mempercepat layanan administrasi di Desa Wonoayu. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk menilai kinerja E-Buddy berdasarkan lima indikator efektivitas organisasi menurut Gibson, yaitu produksi, efisiensi, kepuasan, adaptasi, dan pengembangan organisasi. Melalui pengukuran kelima aspek tersebut, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran menyeluruh mengenai sejauh mana E-Buddy mampu meningkatkan kualitas administrasi desa serta mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat yang perlu menjadi perhatian dalam penguatan digitalisasi layanan publik di tingkat desa.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami efektivitas penggunaan aplikasi E-Buddy berdasarkan pengalaman langsung perangkat desa. Penelitian dilakukan di Desa Wonoayu, yang telah menggunakan E-Buddy sejak 2020, dengan fokus pada lima indikator efektivitas organisasi menurut Gibson: produksi, efisiensi, kepuasan, adaptasi, dan pengembangan organisasi. Informan dipilih melalui purposive sampling, meliputi Kepala Desa Wonoayu, Sekretaris Desa atau Carik, Kaur TU dan Pelayanan (Mbak Yeni) yang menangani surat-menyurat, serta pegawai yang melakukan absensi melalui E-Buddy. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis dengan model Miles dan Huberman yang mencakup pengumpulan data, reduksi data yakni proses menyeleksi, menyederhanakan, dan memfokuskan informasi agar tetap relevan penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Dengan metode ini, penelitian memberikan gambaran komprehensif mengenai efektivitas implementasi E-Buddy dalam mempercepat layanan administrasi desa.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penggunaan aplikasi E-Buddy merupakan salah satu upaya konkret yang dilakukan untuk mewujudkan tata kelola administrasi yang lebih modern dan responsif. Namun, dalam proses implementasinya, keberhasilan sistem digital tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan teknologi semata, melainkan juga oleh berbagai faktor pendukung seperti kesiapan sumber daya manusia, budaya kerja, dan dukungan kelembagaan. Dengan kata lain, keberadaan aplikasi hanyalah satu sisi dari transformasi, sisi lainnya adalah bagaimana teknologi tersebut dihidupkan dalam praktik sehari-hari oleh para pelaksana di lapangan. Hasil peneelitan ini akan menguraikan bagaimana aplikasi E-Buddy diimplementasikan dalam kehidupan administratif Desa Wonoayu dan bagaimana dampaknya terhadap efektivitas kerja aparatur desa. Dalam menilai efektivitas sistem digital, perlu mempertimbangkan model evaluasi berbasis output, efisiensi proses, dan kepuasan pengguna[33]. Pembahasan dilakukan berdasarkan tiga indikator efektivitas organisasi menurut Gibson, yaitu produksi, efisiensi, dan kepuasan. Dengan pendekatan ini, diharapkan dapat tergambar secara menyeluruh dinamika penerapan teknologi administrasi di desa, baik dari sisi capaian, tantangan, maupun peluang pengembangannya ke depan.

A. Produksi

Indikator produksi mengacu pada jumlah dan jenis dokumen administrasi yang diproses atau dihasilkan melalui sistem E-Buddy. Berdasarkan data yang diperoleh dari Desa Wonoayu, terdapat peningkatan yang signifikan dalam jumlah surat administrasi yang diproses sejak implementasi E-Buddy pada tahun 2020 hingga 2024. Mengacu pada Peraturan Bupati Sidoarjo Nomor 30 Tahun 2020 tentang Penataan Naskah Pelayanan Elektronik, setiap desa diinstruksikan untuk mengelola seluruh dokumen administrasi secara digital, termasuk surat masuk, surat keluar, surat keputusan, notulen, dan absensi.

Tabel. 2 Jumlah Dokumen Administrasi Melalui E-Buddy di Desa Wonoayu (2021–2024)

Tahun	Jumlah Dokumen
2021	165 dokumen
2022	220 dokumen
2023	213 dokumen
2024	215 dokumen

Sumber: Pemerintah Desa Wonoayu

Untuk mengukur indikator produksi, peneliti menggunakan data dokumentasi yang menunjukkan jumlah total dokumen administrasi yang diproses melalui aplikasi E-Buddy selama periode 2021 hingga 2024. Berdasarkan Tabel 2, terlihat bahwa terjadi peningkatan jumlah dokumen dari 165 dokumen pada tahun 2021 menjadi 215 dokumen pada tahun 2024. Peningkatan ini mencerminkan adanya kemajuan dalam produktivitas layanan administrasi desa, khususnya dalam hal digitalisasi proses surat-menyurat. Hal ini menunjukkan bahwa sistem E-Buddy telah mulai dimanfaatkan secara aktif oleh perangkat desa dalam kegiatan administratif sehari-hari. Meski terjadi fluktuasi kecil pada tahun 2023, secara umum tren menunjukkan pemanfaatan sistem yang semakin konsisten. Jika dikaitkan dengan indikator produksi menurut Gibson[1], maka peningkatan output ini menandakan bahwa penggunaan teknologi informasi melalui E-Buddy memberikan dampak positif terhadap kinerja organisasi, dalam hal ini Pemerintah Desa Wonoayu.

Namun, meskipun E-Buddy menawarkan beragam fitur untuk mendukung pengelolaan dokumen, tidak semua fitur dimanfaatkan secara optimal. Beberapa jenis dokumen seperti notulen, pengumuman, rekomendasi, dan surat keputusan tidak tercatat selama empat tahun berturut-turut. Ini menunjukkan bahwa meskipun fitur-fitur tersebut tersedia dalam E-Buddy, belum ada inisiatif yang kuat untuk memanfaatkan seluruh potensi sistem secara menyeluruh. Penyebab dari hal ini bisa jadi terkait dengan kurangnya pelatihan atau pemahaman teknis tentang bagaimana memanfaatkan fitur-fitur tersebut secara efektif. Hal ini menyiratkan bahwa meskipun ada potensi untuk memperluas pemanfaatan E-Buddy, capaian produksi yang terukur baru mencakup beberapa jenis dokumen, bukan keseluruhan fungsi aplikasi. Sebagaimana evaluasi sistem administrasi digital di beberapa desa lain, pemanfaatan sistem masih terbatas pada dokumen tertentu karena belum semua fitur dimaksimalkan [30].

Penelitian terdahulu juga menunjukkan situasi serupa sebagaimana ditemukan oleh Nadila & Choiriyah (2024) yang mengkaji implementasi e-government melalui aplikasi E-Buddy di Kabupaten Sidoarjo. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pemanfaatan E-Buddy mampu meningkatkan output layanan administrasi, khususnya dalam pengelolaan dan distribusi dokumen surat-menyurat secara elektronik. Temuan ini sejalan dengan kondisi di Desa Wonoayu, di mana jumlah dokumen administrasi yang diproses melalui E-Buddy mengalami peningkatan sejak sistem tersebut diterapkan secara konsisten. Dengan demikian, peningkatan jumlah dokumen yang tercatat pada periode

2021–2024 memperlihatkan bahwa E-Buddy berperan dalam mendorong produktivitas kerja administrasi desa, sebagaimana tercermin dalam indikator produksi menurut Gibson[1].

B. Efisiensi

Efisiensi menjadi salah satu aspek utama dalam menilai keberhasilan sistem E-Buddy. Efisiensi ini berhubungan langsung dengan sejauh mana sistem dapat membantu penghematan waktu, tenaga, dan biaya dalam proses administrasi. Berdasarkan observasi dan wawancara, terlihat bahwa E-Buddy telah mempersingkat waktu pemrosesan surat secara signifikan. Jika sebelumnya pengiriman surat antarinstansi desa atau ke kecamatan dilakukan secara manual dan memerlukan waktu berhari-hari, dengan menggunakan E-Buddy, pengiriman surat kini dapat dilakukan secara real-time melalui jaringan internal yang terhubung antar perangkat desa. Dengan demikian, sistem ini tidak hanya mengurangi waktu pemrosesan surat tetapi juga meningkatkan efisiensi dalam koordinasi antarinstansi terkait.

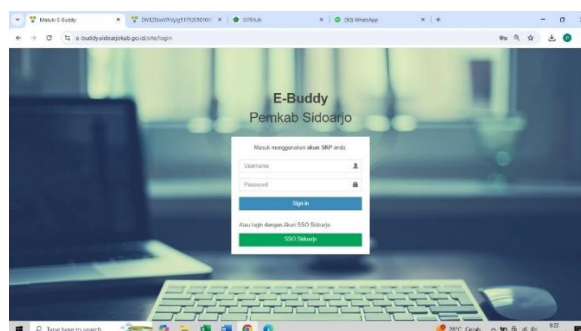
Efisiensi E-Buddy tercermin dari percepatan proses administrasi yang sebelumnya dilakukan secara manual kini dapat dikerjakan secara digital dalam hitungan menit. Hal ini terutama dirasakan pada proses pengiriman surat dan pengarsipan dokumen antar perangkat desa. Penerapan sistem digital seperti E-Buddy juga relevan dengan strategi transformasi digital dalam pelayanan publik yang mengedepankan efisiensi waktu dan pengurangan beban kerja administratif[29]. Temuan ini menguatkan bahwa secara sistemik, E-Buddy memang mendukung efisiensi kerja. Proses penciptaan surat melalui aplikasi E-Buddy dinilai lebih efisien dibanding metode manual. Pegawai desa hanya perlu mengisi formulir digital yang telah disediakan sistem, mengunggah file, dan memilih jenis penomoran. Langkah ini mempersingkat waktu pengolahan surat dan meminimalisasi kesalahan pencatatan. Tampilan antarmuka fitur penciptaan surat digital ditunjukkan pada gambar berikut.

Gambar.2 Tampilan Formulir Pembuatan Surat Keluar

Sumber: Pemerintah Desa Wonoayu

Tampilan pada Gambar 2 memperlihatkan bagaimana sistem E-Buddy memfasilitasi proses penciptaan surat secara digital melalui formulir yang terstruktur. Dengan format isian yang jelas seperti jenis surat, kode instansi, tujuan, hingga unggahan template dan lampiran, proses administrasi dapat dilakukan secara cepat, seragam, dan terdokumentasi dengan baik. Hal ini memberikan efisiensi dari sisi waktu pengerjaan dan pengurangan risiko kesalahan input, yang umum terjadi dalam pencatatan manual. Selain itu, sistem ini juga memungkinkan draft surat disimpan dan diedit kembali sebelum finalisasi, memberikan fleksibilitas tambahan bagi pengguna.

Efisiensi yang dihasilkan dari fitur ini selaras dengan indikator efisiensi dalam teori efektivitas organisasi menurut Gibson, yaitu kemampuan sistem untuk mencapai tujuan dengan sumber daya seminimal mungkin[2]. Meskipun masih terdapat hambatan teknis seperti keterbatasan SDM yang mahir mengoperasikan sistem, fitur ini menunjukkan peran penting digitalisasi dalam mempercepat dan menyederhanakan proses surat-menyurat di lingkungan pemerintahan desa.



Gambar 2. Tampilan Halaman Login Awal Sistem E-Buddy
Sumber: Pemerintah Desa Wonoayu

Salah satu aspek penting dalam menilai efisiensi sistem adalah kemudahan akses awal terhadap aplikasi. E-Buddy menerapkan sistem login berbasis akun SKP dan SSO Sidoarjo yang memungkinkan pegawai desa langsung mengakses menu administrasi secara terintegrasi. Hal ini dirancang untuk mempercepat proses kerja dan meminimalkan hambatan administratif. Gambar tersebut menampilkan halaman login utama aplikasi E-Buddy, yang menjadi pintu masuk untuk seluruh proses pengelolaan surat, absensi, dan dokumen digital lainnya. Meski secara sistem mendukung efisiensi, dalam praktiknya, beberapa pegawai masih mengalami kesulitan teknis seperti lupa akun, kesalahan login, atau keterbatasan sinyal, yang berdampak pada keterlambatan pelayanan.

Penelitian terdahulu juga menunjukkan situasi serupa sebagaimana dikemukakan oleh Albab & Agustina (2024) yang mengkaji pengelolaan surat resmi digital menggunakan aplikasi E-Buddy. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa digitalisasi surat dinas melalui E-Buddy mampu mempercepat alur administrasi serta mengurangi ketergantungan pada proses manual yang memakan waktu. Kondisi ini sejalan dengan temuan di Desa Wonoayu, di mana proses pengiriman, pembuatan, dan pengarsipan surat dapat dilakukan secara real-time melalui sistem E-Buddy, sehingga waktu pemrosesan menjadi lebih singkat dan terkontrol. Dengan demikian, penerapan E-Buddy terbukti mendukung efisiensi kerja administrasi desa, baik dari sisi penghematan waktu maupun penyederhanaan prosedur, sebagaimana tercermin dalam indikator efisiensi menurut Gibson.

C. Kepuasan

Kepuasan pengguna merupakan indikator penting dalam mengevaluasi keberhasilan implementasi sistem digital, termasuk E-Buddy. Kepuasan dalam konteks ini merujuk pada tingkat kenyamanan, kemudahan, dan persepsi positif yang dirasakan oleh perangkat desa terhadap penggunaan aplikasi dalam mendukung kegiatan administratif. Berdasarkan hasil wawancara, sebagian besar pegawai desa menyatakan bahwa kehadiran aplikasi E-Buddy sangat membantu, terutama dalam pengarsipan dan pencarian dokumen. Seperti yang disampaikan oleh admin E-Buddy Desa Wonoayu, *"Sejak menggunakan E-Buddy, pekerjaan menjadi lebih cepat. Dulu saat mencari surat cukup merepotkan karena harus membuka map satu per satu. Sekarang cukup diklik, langsung muncul."* (Wawancara, 21 Maret 2025). Testimoni ini menunjukkan bahwa sistem telah memberikan kemudahan signifikan dalam aktivitas kerja sehari-hari.

Namun demikian, kepuasan ini tidak dirasakan secara merata oleh seluruh perangkat desa. Beberapa pegawai yang belum terbiasa menggunakan teknologi masih mengalami kesulitan dalam mengoperasikan sistem secara mandiri. Salah satu sekretaris desa mengungkapkan, *"Aplikasinya membantu, tapi saya masih sering bingung dengan fitur-fitur barunya. Jadi saya serahkan saja ke admin yang mengurus."* (Wawancara, 21 Maret 2025). Pernyataan ini mengindikasikan bahwa tingkat literasi digital turut memengaruhi tingkat kepuasan pengguna.

Penelitian terdahulu juga menunjukkan situasi serupa sebagaimana diungkapkan oleh Syauqi (2023) dalam penelitiannya mengenai efektivitas fitur absensi E-Buddy di Sekretariat DPRD Sidoarjo. Penelitian tersebut menemukan bahwa penggunaan absensi digital melalui E-Buddy memberikan kemudahan dan meningkatkan akurasi pencatatan kehadiran pegawai, sehingga menimbulkan persepsi positif terhadap sistem yang digunakan. Namun demikian, tingkat kepuasan pengguna tidak sepenuhnya merata karena masih dipengaruhi oleh kemampuan individu dalam mengoperasikan aplikasi serta stabilitas sistem pendukung. Temuan ini sejalan dengan kondisi di Desa Wonoayu, di mana E-Buddy dinilai membantu pekerjaan administrasi dan memberikan kemudahan akses, tetapi masih terdapat sebagian perangkat desa yang merasa kesulitan dalam menggunakan fitur-fitur tertentu secara mandiri. Hal ini menegaskan bahwa kepuasan pengguna terhadap E-Buddy sangat dipengaruhi oleh kemudahan penggunaan sistem dan kesiapan sumber daya manusia, sebagaimana tercermin dalam indikator kepuasan menurut Gibson.

DeLone dan McLean menjelaskan bahwa kepuasan pengguna dalam sistem informasi dipengaruhi oleh kualitas sistem, kualitas informasi, serta dukungan layanan[5]. Dalam konteks ini, keandalan dan kemudahan penggunaan E-Buddy merupakan faktor yang membentuk persepsi positif terhadap sistem. Selain itu, penelitian oleh Akram et al. juga menunjukkan bahwa sistem yang responsif dan mudah digunakan cenderung meningkatkan adopsi dan kepuasan pengguna di sektor publik[6]. Penelitian serupa juga menemukan bahwa kepuasan pengguna terhadap aplikasi desa bergantung pada kemudahan akses dan keandalan fitur yang tersedia[35].

Dengan demikian, kepuasan pengguna terhadap E-Buddy di Desa Wonoayu dapat dikategorikan cukup baik, meskipun masih ada ruang untuk perbaikan melalui peningkatan literasi digital dan dukungan teknis yang lebih optimal. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi sistem digital tidak hanya bergantung pada fitur teknologi, tetapi juga pada sejauh mana pengguna merasa nyaman dan terbantu dalam menggunakannya.

D. Adaptasi

Indikator adaptasi dalam teori efektivitas organisasi menurut Gibson menggambarkan kemampuan organisasi dalam menyesuaikan diri terhadap perubahan lingkungan kerja, khususnya perubahan teknologi dan prosedur administratif. Di Desa Wonoayu, penerapan aplikasi E-Buddy menuntut perangkat desa untuk beradaptasi dari sistem

administrasi manual menuju sistem digital, termasuk dalam menghadapi pembaruan sistem, penggunaan fitur aplikasi, serta perubahan alur kerja pelayanan administrasi desa. Proses adaptasi ini menjadi aspek penting karena menentukan sejauh mana teknologi dapat diinternalisasi dalam praktik kerja sehari-hari aparat desa [1].

Berdasarkan hasil wawancara dengan admin utama E-Buddy, proses adaptasi perangkat desa di Desa Wonoayu berlangsung secara bertahap. Pada tahap awal implementasi, sebagian perangkat desa masih mengalami kesulitan dalam menggunakan aplikasi karena keterbatasan pemahaman teknologi. Kondisi ini mengakibatkan masih adanya ketergantungan terhadap admin utama dalam pengelolaan administrasi digital. Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh admin utama E-Buddy Desa Wonoayu, *"Pada awal penggunaan E-Buddy, perangkat desa memang masih perlu menyesuaikan diri karena sebelumnya administrasi dilakukan secara manual. Beberapa pegawai belum terbiasa menggunakan sistem digital, sehingga proses administrasi masih sering dibantu oleh admin. Namun, setelah aplikasi digunakan secara rutin dan adanya pelatihan, perangkat desa mulai terbiasa, meskipun ketika terjadi pembaruan sistem masih sering muncul kendala teknis yang mengharuskan penyesuaian prosedur kerja."* (Mbak Yeni, Admin Utama E-Buddy Desa Wonoayu).

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa adaptasi perangkat desa terhadap E-Buddy telah mengalami perkembangan ke arah positif, ditandai dengan meningkatnya kebiasaan penggunaan sistem digital dalam kegiatan administrasi. Namun demikian, proses adaptasi tersebut belum sepenuhnya berjalan optimal. Gangguan teknis saat pembaruan sistem serta ketergantungan sebagian perangkat desa terhadap admin utama menunjukkan bahwa kemampuan adaptasi masih bervariasi antar individu. Kondisi ini mengindikasikan bahwa adaptasi organisasi terhadap teknologi digital tidak hanya dipengaruhi oleh ketersediaan sistem, tetapi juga oleh kesiapan sumber daya manusia dan dukungan teknis yang berkelanjutan [2].

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Mulyoto dan Utami (2023) mengenai pemanfaatan E-Buddy dalam pengelolaan arsip surat masuk. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa implementasi E-Buddy menuntut organisasi untuk menyesuaikan diri dengan sistem digital baru, termasuk dalam menghadapi hambatan teknis serta kesiapan pengguna yang belum merata. Kemampuan organisasi dalam mengatasi kendala tersebut mencerminkan proses adaptasi terhadap teknologi baru [3]. Dengan demikian, hasil penelitian di Desa Wonoayu menguatkan Kesimpulan bahwa indikator adaptasi menjadi faktor penting dalam menilai efektivitas penerapan E-Buddy, karena keberhasilan sistem digital sangat ditentukan oleh kemampuan organisasi dan penggunaannya dalam menyesuaikan diri terhadap perubahan teknologi.

E. Pengembangan Organisasi

Indikator pengembangan organisasi dalam teori efektivitas Gibson merujuk pada kemampuan organisasi untuk meningkatkan kapasitas jangka panjang melalui inovasi, penguatan sumber daya manusia, serta perubahan pola kerja yang berkelanjutan [1]. Di Desa Wonoayu, penerapan aplikasi E-Buddy tidak hanya berfungsi sebagai alat administrasi digital, tetapi juga mendorong terjadinya pembaruan sistem kerja dan pembelajaran organisasi dalam pengelolaan administrasi desa. Secara empiris, pengembangan organisasi terlihat dari perubahan pola kerja perangkat desa setelah penerapan E-Buddy. Berdasarkan data dokumentasi Pemerintah Desa Wonoayu, seluruh proses surat masuk dan surat keluar sejak tahun 2021 telah diarahkan menggunakan sistem E-Buddy, dengan jumlah dokumen yang diproses secara digital mencapai 165 dokumen pada tahun 2021 dan meningkat menjadi 215 dokumen pada tahun 2024. Konsistensi penggunaan sistem ini menunjukkan bahwa organisasi tidak hanya mengadopsi teknologi, tetapi juga mulai mengintegrasikannya sebagai bagian dari mekanisme kerja jangka panjang. Perubahan tersebut menuntut aparat desa untuk memahami prosedur kerja baru, mulai dari pembuatan surat, pengarsipan digital, hingga penggunaan akun sistem secara terintegrasi.

Selain data dokumentasi, pengembangan organisasi juga tercermin dari peningkatan kapasitas sumber daya manusia melalui pelatihan dan pembiasaan penggunaan sistem. Berdasarkan hasil wawancara dengan admin utama E-Buddy, upaya peningkatan kapasitas aparat desa telah dilakukan melalui pelatihan penggunaan aplikasi, meskipun belum sepenuhnya merata. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Mbak Yeni, *"Setelah E-Buddy diterapkan, perangkat desa memang dituntut untuk belajar dan menyesuaikan diri. Sudah ada pelatihan yang diberikan, dan sebagian pegawai mulai bisa mengoperasikan sistem sendiri. Namun, untuk fitur yang lebih teknis, masih banyak yang bergantung pada admin."* (Mbak Yeni, Admin Utama E-Buddy Desa Wonoayu).

Kutipan wawancara tersebut menunjukkan bahwa penerapan E-Buddy telah mendorong proses pembelajaran organisasi dan peningkatan kapasitas aparat desa, meskipun pengembangan kemampuan belum berlangsung secara merata. Secara empiris, kondisi ini terlihat dari masih terpusatnya pengelolaan sistem pada satu admin utama serta belum optimalnya pemanfaatan seluruh fitur E-Buddy, seperti notulen dan pengumuman digital. Hal ini menandakan bahwa pengembangan organisasi masih berada pada tahap awal dan memerlukan strategi lanjutan berupa pelatihan berkelanjutan dan pemerataan kompetensi aparat desa.

Temuan empiris ini sejalan dengan penelitian Suryansyah dkk. (2022) mengenai inovasi pelayanan di BPBD Kabupaten Sidoarjo melalui penerapan E-Buddy. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa E-Buddy mendorong inovasi layanan, peningkatan kapasitas sumber daya manusia, serta perubahan pola kerja organisasi yang lebih

terstruktur dan berbasis teknologi [2]. Dengan demikian, hasil penelitian di Desa Wonoayu memperkuat Kesimpulan bahwa penerapan E-Buddy tidak hanya berdampak pada aspek operasional pelayanan, tetapi juga mencerminkan proses pengembangan organisasi melalui inovasi, pembelajaran, dan transformasi pola kerja aparatur.

IV. KESIMPULAN

Penelitian ini menemukan bahwa penerapan aplikasi E-Buddy di Desa Wonoayu terbukti memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan efektivitas layanan administrasi desa. Berdasarkan tiga indikator efektivitas organisasi dari Gibson, yaitu produksi, efisiensi, dan kepuasan, sistem ini telah berhasil meningkatkan jumlah dokumen yang diproses secara digital, mempercepat waktu penyelesaian surat-menyurat, serta memberikan kenyamanan kerja bagi perangkat desa dalam pengarsipan dan pencarian dokumen. Hasil observasi, dokumentasi, dan wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar pegawai merasakan manfaat langsung dari penggunaan sistem ini, meskipun belum seluruh fitur dimanfaatkan secara optimal.

Temuan ini memperkuat pentingnya integrasi teknologi dalam tata kelola pemerintahan desa dan menegaskan bahwa keberhasilan transformasi digital tidak hanya ditentukan oleh kecanggihan sistem, tetapi juga oleh kesiapan sumber daya manusia dan lingkungan kerja yang mendukung. Implikasinya, keberadaan aplikasi digital seperti E-Buddy harus didampingi dengan penguatan kapasitas aparatur desa melalui pelatihan, peningkatan literasi digital, serta adanya monitoring dan evaluasi berkala untuk memastikan sistem berjalan secara berkelanjutan.

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada ruang lingkup studi yang hanya fokus pada satu desa dan tidak melibatkan perbandingan lintas wilayah, sehingga generalisasi temuan menjadi terbatas. Selain itu, pendekatan kualitatif deskriptif yang digunakan lebih menitikberatkan pada kedalaman pemahaman konteks lokal, namun belum memberikan gambaran kuantitatif mengenai efektivitas secara menyeluruh.

Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan wilayah studi ke beberapa desa lain yang juga menggunakan E-Buddy, serta mengombinasikan pendekatan kualitatif dan kuantitatif agar hasil yang diperoleh lebih komprehensif. Di samping itu, penelitian lanjutan juga perlu mengkaji aspek jangka panjang seperti perubahan budaya kerja, proses adaptasi kelembagaan, dan dampak digitalisasi terhadap kualitas pelayanan publik di tingkat desa secara menyeluruh.

REFERENSI

- [1] J. L. Gibson, J. M. Ivancevich, J. H. Donnelly, and R. Konopaske, *Organizations: Behavior, Structure, Processes*, 14th ed. New York: McGraw-Hill, 2012.
- [2] A. Pratama and D. R. Nugroho, "Penerapan Teknologi Informasi dalam Pemerintahan Desa untuk Meningkatkan Kinerja Administrasi," *Jurnal Ilmu Administrasi*, vol. 9, no. 2, pp. 123–133, 2020, doi: 10.14710/jia.v9i2.28988.
- [3] A. Maisaroh and I. Rodiyah, "Evaluasi Implementasi Aplikasi E-Buddy dalam Efektivitas Administrasi Desa di Kabupaten Sidoarjo," *Jurnal Ilmu Pemerintahan*, vol. 6, no. 1, pp. 41–55, 2022, doi: 10.25077/jip.6.1.2022.41-55.
- [4] L. Hanifah and I. Rodiyah, "Kendala Implementasi Sistem Surat Elektronik di Desa Pangreh: Studi atas E-Buddy," *Jurnal Administrasi Publik*, vol. 11, no. 2, pp. 87–99, 2022, doi: 10.31289/jap.v11i2.5962.
- [5] N. Hidayat and R. Sari, "Efektivitas Sistem Administrasi Desa Berbasis Elektronik (Studi di Kabupaten Sleman)," *Jurnal Ilmu Administrasi Publik*, vol. 11, no. 1, pp. 55–68, 2023, doi: 10.25077/jiap.v11i1.4353.
- [6] L. Fadilah, "Digitalisasi Layanan Desa dan Tantangan SDM: Studi Kasus di Desa Mulyoagung," *Jurnal Transformasi Pemerintahan*, vol. 6, no. 1, pp. 88–100, 2022, doi: 10.31940/jtp.v6i1.4766.
- [7] A. F. Nugraha, "Kepuasan Pengguna dalam Penerapan E-Government di Pemerintah Desa," *Jurnal Administrasi dan Kebijakan Publik*, vol. 8, no. 2, pp. 104–115, 2022, doi: 10.25077/jakp.v8i2.5723.
- [8] D. Oktaviani, "Transformasi Digital Pemerintah Daerah: Studi di Lingkungan Desa Digital Yogyakarta," *Jurnal Tata Kelola dan Administrasi Negara*, vol. 5, no. 2, pp. 76–90, 2021, doi: 10.20473/jtkan.v5i2.2021.76-90.
- [9] D. K. Wibowo, "SPBE dan Efisiensi Pelayanan Publik di Pemerintah Daerah," *Jurnal Transformasi Administrasi*, vol. 7, no. 1, pp. 12–20, 2021, doi: 10.37487/jta.v7i1.2021.12.

- [10] W. Nasution and L. Hasanah, "Digitalisasi dan Tantangan Birokrasi Desa," *Jurnal Reformasi Administrasi*, vol. 9, no. 2, pp. 115–130, 2023.
- [11] I. Santoso and H. Ramadhani, "Pemanfaatan Teknologi Informasi dalam Layanan Desa: Studi Aplikasi E-Buddy," *Jurnal Informasi dan Teknologi Publik*, vol. 6, no. 3, pp. 157–169, 2022.
- [12] K. Cahyani, "Evaluasi Implementasi Digitalisasi Dokumen di Pemerintah Desa," *Jurnal Transformasi Digital Desa*, vol. 7, no. 1, pp. 34–47, 2024.
- [13] L. I. Nurfadilah and M. Ridwan, "Sistem Elektronik dalam Pelayanan Desa," *Jurnal Smart Governance*, vol. 7, no. 2, pp. 99–112, 2023.
- [14] D. I. Nadilah and I. U. Choiriyah, "Implementation of E-Government Through E-Buddy in Sidoarjo Regency," *Indonesian Journal of Public Policy Review*, vol. 4, no. 1, 2024.
- [15] M. U. Albab and I. F. Agustina, "Digital Official Letter Management Using E-Buddy Sidoarjo Application," *Indonesian Journal of Law and Economics Review*, vol. 19, no. 4, 2024.
- [16] S. T. Mulyoto and D. A. Utami, "Analisis Aplikasi E-Buddy pada Pengelolaan Arsip Surat Masuk," *Jurnal Inovasi Administrasi Negara Terapan*, 2023.
- [17] M. Z. Syauqi, "Efektivitas Penerapan Absensi Berbasis Aplikasi E-Buddy," *Innovant: Jurnal Inovasi Administrasi Negara*, 2023.
- [18] V. A. Suryansyah, I. Murti, and D. Rahmadanik, "Inovasi Pelayanan BPBD Sidoarjo dalam Penggunaan Aplikasi E-Buddy," *Praja Observer*, 2022.
- [19] R. M. Irawan, "Analisis Efektivitas Implementasi SPBE di Kabupaten Banyuwangi," *Jurnal Pemerintahan dan Politik Digital*, vol. 5, no. 3, pp. 145–156, 2021, doi: 10.31289/jppd.v5i3.4355.
- [20] R. D. Setiawan and L. Oktaviani, "Pengaruh Literasi Digital terhadap Efektivitas Layanan Desa," *Jurnal Smart Village*, vol. 4, no. 1, pp. 33–45, 2022, doi: 10.31289/jsv.v4i1.6210.
- [21] A. Pratomo, "Tantangan Digitalisasi di Pemerintah Desa: Perspektif Stakeholder," *Jurnal Ilmu Sosial dan Politik*, vol. 6, no. 2, pp. 91–105, 2020, doi: 10.22146/jisp.v6i2.2020.105.
- [22] I. Yuliana, "Kesiapan SDM dalam Menghadapi Transformasi Digital Desa," *Jurnal E-Government Indonesia*, vol. 7, no. 1, pp. 45–58, 2021, doi: 10.24843/jeg.v7i1.2021.45.
- [23] Komarudin, D. Sari, and B. Nugroho, "Analisis Penerimaan Teknologi Informasi oleh Pegawai Pemerintahan Desa," *Jurnal Manajemen Informasi dan Teknologi*, vol. 9, no. 3, pp. 201–213, 2024.
- [24] M. Dako, A. Y. Permana, and T. A. Putri, "Efisiensi Layanan Administrasi Digital melalui Aplikasi Desa," *Jurnal Sistem Informasi Desa*, vol. 7, no. 1, pp. 12–25, 2024.
- [25] W. H. DeLone and E. R. McLean, "Information Systems Success: The Quest for the Dependent Variable," *Information Systems Research*, vol. 3, no. 1, pp. 60–95, 1992, doi: 10.1287/isre.3.1.60.
- [26] H. Akram, M. N. Malik, M. A. Shareef, and V. Kumar, "User satisfaction with e-government services: The role of service quality, perceived value, and digital literacy," *Government Information Quarterly*, vol. 34, no. 3, pp. 365–373, 2017, doi: 10.1016/j.giq.2017.09.005.
- [27] H. Putri and L. Asbari, "Strategi Transformasi Digital dalam Meningkatkan Efektivitas Pelayanan Publik," *Jurnal Kepemerintahan*, vol. 11, no. 1, pp. 44–59, 2023.

- [28] D. Prasetyo *et al.*, “Evaluasi Sistem Administrasi Digital di Pemerintahan Desa,” *Jurnal Administrasi Publik*, vol. 8, no. 2, pp. 90–104, 2022.
- [29] Y. Setyaningsih and F. Rahmawati, “Pengaruh Literasi Digital terhadap Kepuasan Pengguna Aplikasi Pemerintahan,” *JISIP*, vol. 6, no. 3, pp. 221–230, 2022.
- [30] S. Dewi, “Kesiapan SDM dalam Transformasi Digital Pemerintahan Desa,” *Jurnal Teknologi dan Masyarakat*, vol. 5, no. 1, pp. 13–20, 2023.
- [31] F. Hidayat, “Model Evaluasi Efektivitas Aplikasi Pemerintahan,” *Jurnal Ilmu Administrasi*, vol. 12, no. 1, pp. 72–85, 2022.
- [32] T. Sari and A. Widodo, “Analisis Kepuasan Masyarakat terhadap Aplikasi Layanan Desa,” *Jurnal Pelayanan Publik*, vol. 10, no. 1, pp. 55–70, 2024.
- [33] M. A. Fauzi, “Implementasi Sistem Elektronik Pelayanan Publik di Pemerintah Desa,” *Jurnal E-Gov*, vol. 6, no. 1, pp. 33–45, 2022.
- [34] S. Kurniawan and E. Rahayu, “Adaptasi SDM dalam Pemanfaatan Aplikasi Digital Desa,” *Jurnal Ilmu Pemerintahan Nusantara*, vol. 9, no. 2, pp. 102–115, 2023.
- [35] I. M. Dewantara, “Digitalisasi dan Efektivitas Pelayanan Desa di Era Pandemi,” *Jurnal Administrasi Negara*, vol. 11, no. 1, pp. 67–80, 2021.
- [36] N. A. Hapsari and A. Syahputra, “Evaluasi Sistem E-Buddy dalam Layanan Administratif,” *Jurnal E-Government Nusantara*, vol. 8, no. 2, pp. 97–110, 2023.
- [37] R. A. Puspitasari, “Kepuasan Pegawai dalam Penggunaan Aplikasi Surat Digital,” *Jurnal Inovasi Administrasi*, vol. 5, no. 1, pp. 88–99, 2023.
- [38] A. Lestari and H. Mukti, “Digital Literacy and Government Innovation,” *Jurnal Administrasi Inovatif*, vol. 9, no. 2, pp. 55–66, 2022.
- [39] A. R. Kurniasari and B. F. Maulana, “Efektivitas E-Government dalam Pelayanan Desa,” *Jurnal E-Government Indonesia*, vol. 9, no. 1, pp. 45–59, 2023.
- [40] Pemerintah Kabupaten Sidoarjo, *Peraturan Bupati Sidoarjo Nomor 30 Tahun 2020 tentang Penataan Naskah Pelayanan Elektronik*, 2020.